

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan sumberdaya alam dan sangat beraneka ragam, kekayaan alam Indonesia yang terpenting adalah keanekaragaman hayati, atau yang sering dikenal dengan sumberdayaalam hayati dan ekosistem yang terdiri dari flora dan fauna. Salah satu ekosistem yang ada di Indonesia adalah ekosistem laut atau dapat disebut ekosistem akuatik (Perairan), ekosistem laut terdiri atas berbagai jenis ikan, terumbu karang bahkan hewan dengan tubuh keras bercangkang yang kita kenal dengan rajungan serta hewan-hewan laut lainnya salah satunya adalah rajungan. Rajungan merupakan hewan yang hidup di dasar laut dan berenang ke dekat permukaan laut untuk mencari makan, sehingga disebut pula *swimming crab* atau *blue swimming crab* yang artinya kepiting perenang. Rajungan hidup pada daerah dengan suhu dan salinitas yang bervariasi , rajungan kecil akan hidup pada salinitas yang cukup rendah sedangkan rajungan yang sudah beranjak dewasa membutuhkan salinitas yang relative tinggi. Rajungan (*Portunus pelagicus*) adalah salah satu family kepiting yang cukup banyak diperdagangkan (Kembaren *et al.*, 2012)

Rajungan merupakan komoditas Ekspor Indonesia yang dari tahun ke tahun selalu meningkat, beberapa Negara yang menjadi tujuan ekspor rajungan Indonesia diantaranya Jepang, China, Singapore dan beberapa Negara Eropa yang salah satunya adalah Amerika. Menurut (Agustina *et al.*, 2014) Pemasaran hasil tangkapan rajungan harus dilakukan dengan kualitas produk yang tetap terjamin sehingga terjadi keberlanjutan dari usaha perikanan rajungan yang menguntungkan bagi pelaku pemasaran. Kegiatan pemasaran hasil perikanan rajungan mempunyai peran strategis karena merupakan salah satu wahana bagi produsen (nelayan) dan lembaga pemasaran untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan usaha perikanan rajungan dan bagi pihak konsumen akan mendapatkan barang yang dibutuhkan.

Pulau Madura merupakan kepulauan yang memiliki 4 Kabupaten yang sebagian dari masing-masing kabupaten tersebut dikelilingi oleh laut. 4 kabupaten tersebut dimulai dari Ujung barat yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan bagian ujung htimur pulau Madura adalah Sumenep. Mata pencaharian masyarakat Madura sebagian besar adalah pelaut mulai dari nelayan ikan, petani rumput laut bahkan banyak diantaranya juga nelayan

Rajungan, yang mana rajungan yang sering kali menjadi sasaran nelayan adalah Rajungan (*Portunus pelagicus*). Rajungan adalah salah satu komponen yang memiliki nilai ekonomis tinggi dikalangan masyarakat. Rajungan (*Portunus pelagicus*) dicirikan dengan karapas yang relatif panjang serta warna yang cukup unik dibandingkan dengan kepiting jenis lain (Wahyu *et al.*, 2020) Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut masyarakat untuk selalu berkembang dan mengikuti zaman, dari pemanfaatan rajungan yang masih bersifat tradisional kini menjadi Rajungan Ekspor..

Beberapa tahun terakhir banyak nelayan-nelayan yang mengalihkan mata pencahariannya dari nelayan penangkap ikan menjadi nelayan rajungan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya nelayan rajungan baru yang mulai bermunculan. Rajungan hasil tangkapan tidak serta merta di jual secara utuh akan tetapi hasil tangkapan tersebut akan dijual pada perantara yang kemudian diproses sehingga yang di ekspor hanya bagian daging rajungan tanpa cangkang. Pengolahan daging rajungan untuk kebutuhan bahan baku terutama untuk *pasteurize crab meat* memerlukan bahan baku daging rajungan yang berkualitas prima. Bahan baku segar dari nelayan, daging rajungan kupas di *mini plant* sampai ke pabrik rajungan (Jumiati & Zainudin, 2019).

Diberbagai wilayah perairan Sumenep, khususnya perairan bagian selatan kabupaten sumenep khususnya daerah pesisir pantai desa Aengdake beberapa pabrik rajungan mulai didirikan, pabrik tersebut juga bergerak di bidang ekspor daging rajungan tanpa cangkang, yang tentunya mmebutuhkan pasokan rajungan yang cukup besar setiap harinya, meskipun pasokan rajungan tidak semua berasal dari perairan desa Aengdake namun dengan adanya pabrik tersebut membuat masyarakat mulai termotivasi dan berlomba-lomba untuk beralih profesi menjadi nelayan menangkap rajungan. Hal ini juga tentunya berdampak pada populasi rajungan yang berada di perairan desa Aengdake. Ketika para nelayan menangkap rajungan tanpa memilih ukuran atau bahkan umur dari rajungan yang mereka tangkap, dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkannya jika kegiatan tersebut terus berlanjut adalah kelangkaan rajungan khususnya (*Portunus pelagicus*) yang menjadi sasaran tangkap dari sebagian besar nelayan.

Penangkapan rajungan yang intensif dan terus menerus diperairan Desa Aengdake Kabupaten Sumenep memerlukan kajian biologi sebagai dasar pengelolaan perairan desa tersebut, selanjutnya juga perlu adanya strategi pengelolaan atau control yang bersifat berkelanjutan, salah satunya juga

dengan mengetahui populasi rajungan yang disekitar perairan tersebut. Beberapa hal yang dapat dilakukan diantaranya adalah dengan mengukur hubungan lebar karapas dan berat rajungan hasil tangkapan nelayan, sehingga dapat diketahui rajungan yang ditangkap tersebut merupakan rajungan yang sudah layak tangkap atau tidak layak tangkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebar karapas dan berat rajungan di perairan bagian selatan Kabupaten sumenep tepatnya di desa Aengdake dan juga untuk menemukan strategi pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan agar keberadaan rajungan tersebut terjaga.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana hubungan lebar karapas dan berat rajungan (*Portunus pelagicus*) di Kabupaten Sumenep ?
2. Bagaimana menganalisis strategi pengelolaan rajungan (*Portunus pelagicus*) secara berkelanjutan di Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan

Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Hubungan Lebar Karapas dan Berat Rajungan (*Portunus pelagicus*) di Kabupaten Sumenep.
2. Menganalisis strategi pengelolaan rajungan (*Portunus pelagicus*) secara berkelanjutan di Kabupaten Sumenep ?

1.4 Manfaat

1. Memberikan informasi tentang hubungan lebar karapas dan berat rajungan (*Portunus pelagicus*) di perairan bagian selatan Kabupaten Sumenep.
2. Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang strategi pengelolaan rajungan (*Portunus pelagicus*) secara berkelanjutan.